

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman pangan terdiri dari beberapa komoditas diantaranya padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kacang kedelai. Sebagai salah satu bahan pangan yang diusahakan petani, ubi jalar merupakan tanaman pangan yang berpotensi dalam program diversifikasi pangan karena ubi jalar memiliki kandungan gizi yang lebih lengkap dibandingkan dengan bahan pangan lainnya (Purba, 2010:3). Selain itu tanaman ubi jalar sesuai dengan agroklimat sebagian besar wilayah di Indonesia dan mempunyai produktivitas tinggi, sehingga menguntungkan untuk diusahakan (Setyawan, 2015:172).

Ubi jalar atau ketela rambat (*Ipomoea batatas* L.) adalah sejenis tanaman budidaya. Bagian yang dimanfaatkan adalah akarnya yang membentuk umbi dengan kadar gizi (karbohidrat) yang tinggi. Di Afrika, umbi ubi jalar menjadi salah satu sumber makanan pokok yang penting. Di Asia, selain dimanfaatkan umbinya, daun muda ubi jalar juga dibuat sayuran. Terdapat pula ubi jalar yang dijadikan tanaman hias karena keindahan daunnya (Anwar, 2015:32).

Ubi jalar juga merupakan salah satu bahan makanan yang sangat sehat. Sangat baik untuk semua orang mulai dari anak-anak balita sampai orang tua. Penelitian terbaru telah mengungkapkan beragam manfaat ubi jalar bagi kesehatan mulai dari membantu pencernaan hingga manfaatnya bagi pembentukan tubuh (Setyawan, 2015:76).

Menurut Zuraida dan Supriati (2001:13), sebagai bahan pangan sumber karbohidrat, ubi jalar memiliki keunggulan dan keuntungan yang sangat tinggi bagi masyarakat Indonesia diantaranya adalah pertama, ubi jalar mudah diproduksi pada berbagai lahan dengan produktivitas antara 20-40 ton/ha umbi segar. Kedua, kandungan kalori per 100 gram cukup tinggi, yaitu 123 kal dan dapat memberikan rasa kenyang dalam jumlah yang relatif sedikit. Ketiga, cara penyajian hidangan ubi jalar mudah, praktis dan sangat beragam, serta serasi dengan makanan lain yang dihidangkan. Keempat, harga per unit-hidang murah dan bahan mudah diperoleh di

pasar lokal. Kelima, dapat berfungsi dengan baik sebagai substitusi dan suplementasi makanan sumber karbohidrat tradisional nasi beras. Keenam, bukan jenis makanan baru dan telah dikenal secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Ketujuh, rasa dan teksturnya sangat beragam, sehingga dapat dipilih yang paling sesuai dengan selera konsumen. Kedelapan, mengandung vitamin dan mineral yang cukup tinggi sehingga layak dinilai sebagai golongan bahan pangan sehat.

Di Negara-negara maju, ubi jalar dipergunakan sebagai bahan baku dalam kegiatan aneka industri seperti industri fermentasi, industri tekstil, industri lem, industri kosmetik, industri farmasi, industri makanan dan pembuatan sirup. Ubi jalar banyak diminta oleh negara-negara tetangga, namun hingga saat ini belum dapat dipenuhi dikarenakan produktivitas yang masih rendah. Sementara itu, kebutuhan ubi jalar sebagai bahan baku industri seperti disebutkan diatas sudah tidak dapat ditawarkan lagi ketersediaannya untuk kelancaran proses produksi (Setyawan, 2015:37).

Pemasaran adalah pelaksanaan kegiatan dan usaha yang bertujuan untuk mengalirkan barang dan jasa dari titik produksi ke titik konsumsi (Usman, 2013:3). Pemasaran pertanian merupakan suatu proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang-barang atau jasa-jasa dari petani ke konsumen (Usman, 2013:15).

Petani ubi jalar merupakan pelaku tataniaga yang paling menentukan produksi ubi jalar. Faktor penting yang dapat membuat petani melakukan produksi adalah harga, jika harga yang diterima stabil dan menguntungkan maka petani akan memproduksi ubi jalar (Purba, 2010:5). Namun tingginya tingkat produksi yang dihasilkan petani, tidak menjamin pendapatan petani juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena harga yang diterima petani cenderung tidak menentu dan tidak seimbang dengan kenaikan harga input dan daya upaya yang dikeluarkan oleh petani. Selain itu, petani juga memiliki posisi yang lemah pada saat penentuan harga, sehingga petani cenderung berperan sebagai pihak yang menerima harga (*price taker*).

Ubi jalar merupakan salah satu usahatani komersial, yang mana dalam usahatani komersial pemasaran hasil akan sangat menentukan keberhasilan dan

keberlanjutan usahatani yang dikelola. Proses tataniaga perlu untuk dicermati karena akan mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang akan diterima dari harga jual produk pertaniannya.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah sentra produksi ubi jalar terbesar di Sumatera Barat, yang mana mampu memproduksi sebesar 48.828 ton ubi jalar pada tahun 2016 (Lampiran 1). Salah satu daerah sentra produksi ubi jalar di Kabupaten Tanah Datar adalah Kecamatan Pariangan yang mana mampu memproduksi 29.618 ton ubi jalar (Lampiran 2).

Kecamatan Pariangan terdiri dari 6 nagari diantaranya Nagari Sungai Jambu, Nagari Pariangan, Nagari Sawah Tengah, Nagari Tabek, Nagari Batu Basa dan Nagari Simabur. Berdasarkan survei pendahuluan, Nagari Sungai Jambu adalah nagari penghasil ubi jalar terbesar di Kecamatan Pariangan yang mana memproduksi sebesar 14.545 ton ubi jalar pada tahun 2016 (Lampiran 3).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Penyuluh Pertanian dan beberapa petani di Nagari Sungai Jambu, petani di Nagari Sungai Jambu memiliki suatu kebiasaan yakni dalam suatu lahan, setelah menanam padi maka petani akan menanam ubi jalar. Dalam satu tahun petani dapat melakukan pemanenan padi satu kali dan ubi jalar satu kali. Kebiasaan ini sudah sejak lama dilakukan oleh petani, dan hal ini menandakan bahwa ubi jalar juga merupakan salah satu komoditi pertanian yang berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani di Nagari Sungai Jambu.

Petani ubi jalar di Nagari Sungai Jambu menanam beberapa varietas ubi jalar, diantaranya varietas Cilembu, Papua, ubi jalar Ungu, Madu Hitam, dan Hitam Pucuk. Dari beberapa varietas tersebut, varietas yang paling banyak diusahakan petani adalah varietas Hitam Pucuk. Sementara itu, masalah yang dihadapi oleh petani ubi jalar di Nagari Sungai Jambu dalam melakukan usahatani ubi jalar adalah adanya serangan hama tikus.

Sejak tahun 2016, mayoritas petani ubi jalar di Nagari Sungai Jambu tidak lagi melakukan pemanenan sendiri, namun pedagang pengumpul yang melakukannya. Adanya sistem ini dapat memberikan keuntungan untuk petani dan pedagang pengumpul. Keuntungan yang didapat petani adalah petani dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktunya. Sedangkan keuntungan yang didapatkan pedagang pengumpul adalah pedagang pengumpul dapat mengelompokkan ubi jalar yang dipanen sesuai dengan standar yang diinginkannya.

Ketika ubi jalar sudah cukup umur untuk dipanen, petani akan menghubungi pedagang pengumpul untuk membuat perjanjian terkait dengan pemanenan maupun penetapan harga ubi jalar. Penetapan harga ini berdasarkan harga pasar, namun keputusan mengenai harga yang akan diterima petani pada akhirnya ditentukan oleh pedagang pengumpul. Ubi jalar yang dihasilkan biasanya di bawa oleh pedagang pengumpul ke Pasar Padang Panjang dan selanjutnya dibeli oleh pedagang antar daerah dan dibawa ke luar daerah seperti Padang, Padang Pariaman, Jambi, Batam dan Pekanbaru. Namun ada juga yang dibeli oleh pedagang pengecer yang berlokasi di Padang Panjang.

Hubungan antara petani dan pedagang pengumpul tidak hanya sebatas penjual dan pembeli. Sebagian dari petani ada yang meminjam uang kepada pedagang pengumpul untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya atau digunakan sebagai modal dalam melakukan usahatani. Hal ini menyebabkan petani terikat pada satu pedagang pengumpul saja, akibatnya petani tidak mampu untuk menentukan harga atau petani sebagai pihak yang menerima harga (*price taker*). Selain karena pinjaman uang tersebut, hal ini juga disebabkan kurangnya informasi yang didapat petani mengenai harga pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang pengumpul, harga ubi jalar ditingkat petani tidak menentu. Harga rata-rata ubi jalar ditingkat petani pada bulan September-Oktober 2018 yaitu berkisar antara Rp 1.400/kg-Rp 2.000/kg, sedangkan harga rata-rata ditingkat konsumen berkisar antara Rp 4.000/kg - Rp 7.000/kg. Dari informasi harga tersebut terlihat bahwa terdapat margin tataniaga yang cukup tinggi dalam sistem tataniaga ubi jalar di Nagari Sungai Jambu. Tingginya margin tataniaga

tersebut disebabkan oleh panjangnya rantai tataniaga akibat banyaknya lembaga tataniaga yang terlibat, sehingga selisih harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar konsumen menjadi besar. Margin tataniaga ini juga timbul karena adanya biaya-biaya tataniaga dan keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam sistem tataniaga ubi jalar tersebut.

Adanya lembaga tataniaga juga akan menyebabkan bertambahnya biaya tataniaga. Hal ini dikarenakan setiap lembaga tataniaga berusaha melakukan fungsi tataniaga yang menambah nilai guna (utilitas) dari produk tersebut sehingga memperbesar biaya tataniaga. Besar biaya tataniaga biasanya dibebankan kepada pihak produsen dan konsumen, yaitu dengan meningkatkan harga konsumen atau menekan harga produsen.

Saluran tataniaga dan lembaga tataniaga merupakan komponen penting dalam tataniaga ubi jalar. Berdasarkan survey pendahuluan, ada beberapa saluran yang diduga menjadi saluran tataniaga ubi jalar dari Nagari Sungai Jambu, yaitu :

1. Petani – pedagang pengumpul – pabrik saus (konsumen antara).
2. Petani – pedagang pengumpul – pedagang pengecer – konsumen.
3. Petani – pedagang pengumpul – pedagang antar daerah/pedagang pengecer – konsumen.
4. Petani – pedagang pengumpul – pedagang antar daerah – pedagang pengecer – konsumen.

Menurut Usman (2013:26), panjang pendeknya saluran tataniaga (pemasaran) ditentukan oleh banyak sedikitnya lembaga tataniaga yang ikut serta dalam penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Analisis saluran tataniaga pada pola saluran pemasaran ubi jalar ini perlu dilakukan sehingga dapat diketahui saluran mana yang lebih efisien yang dapat mendatangkan manfaat bagi petani dan lembaga yang terlibat dalam tataniaga ubi jalar.

Dari permasalahan diatas maka perlu dilakukan kajian yaitu :

1. Bagaimana saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga ubi jalar di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar?

2. Berapa besar margin tataniaga, bagian diterima oleh petani (*farmer's share*), keuntungan yang diterima lembaga-lembaga tataniaga, serta efisiensi tataniaga ubi jalar di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar?

Berdasarkan dengan uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Tataniaga Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*) dari Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga ubi jalar di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis margin tataniaga, bagian yang diterima oleh petani (*farmer's share*), keuntungan yang diterima lembaga-lembaga tataniaga, serta efisiensi tataniaga ubi jalar di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

- 1) Bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi untuk memilih saluran tataniaga yang tepat dalam menjual ubi jalar.
- 2) Bagi lembaga pemasaran, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang saluran pemasaran yang paling efisien sehingga dapat bermanfaat bagi masing-masing lembaga pemasaran.
- 3) Bagi pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat kebijakan terkait tataniaga komoditi pangan terutama komoditi ubi jalar.

- 4) Bagi pihak lain, sebagai referensi yang dapat membantu dalam penyempurnaan penelitian dimasa mendatang.

